

Berita dan Surat Kabar sebagai Media Komunikasi Politik

Karomani



ABSTRACT

When we talk about politic communication, of course, it can't be separated from mass media matters. Moreover, if we refer to some opinions about politic communication that much concentrated on mass media communication to create public opinion so that communicant or target audience can be influenced cognitively, affectively, and behavioraly. Therefore, politic communication truly can be seen in the news flow and news content in mass media. Prominently mass media, newspaper which is the most popular and the oldest medium in society. News construction in media, if we see, involves many politic actors who try to send their politic message directly or indirectly through media. Even, mass media itself is a message, which can't be separated, like communication expert Marshall McLuhan said, "medium is the message".

Keywords: *Politic communication, news, newspaper.*

BHAKTI - DHARMA - WASPADA



Pendahuluan

Blake dan Haroldson (1975: 44) mengatakan, "*political communication is communication that has actual or potential effects on the functioning of a political state or the political entity*". Ruang lingkungannya cukup luas, meliputi studi mengenai jaringan komunikasi: organisasi (partai, serikat kerja, birokrasi publik, dan organisasi massa lain) kelompok, media massa, dan saluran-saluran khusus dan determinan sosial ekonomi dari pola-pola komunikasi yang ada pada sistem yang dimaksud. Singkatnya, komunikasi politik menurut Denton dan Woodward (dalam Mc Nair 1995:3-4) termasuk komunikasi dalam hal ihwal berikut ini:

1. All forms of communication undertaken by politicians and other political actors for the purpose of achieving specific objectives;
2. Communication addressed to these actors by non-politicians such as voters and newspaper columnists, and;
3. Communication about these actors and their activities, as contained in news reports, editorials, and other forms of media discussion of politics.

Jelas kiranya sebagaimana juga dikatakan Fagen (dalam Blake dan Haroldson, 1975: 45), media massa termasuk di dalamnya surat kabar, merupakan institusi penting yang biasa digunakan dalam komunikasi politik selain institusi lain seperti organisasi (partai, serikat kerja, birokrasi publik, ormas), kelompok atau saluran khusus lain seperti demonstrasi atau peristiwa khusus yang sengaja digunakan untuk kepentingan tersebut. Surat kabar dapat menjadi saluran berbagai pendapat termasuk pendapat politik yang hidup dan berkembang di masyarakat. Dengan demikian berbagai aspirasi, kepentingan, dan pandangan yang hidup di masyarakat memiliki saluran untuk saling berkomunikasi. Dalam posisi ini, media massa menempati posisi sentral sebagai *public sphere* yang kemudian memunculkan opini publik di tengah-tengah masyarakat luas (Nimmo, 2000: 27). Opini publik sebagaimana diakui Nasution (1989:103) tentu saja berpengaruh bagi keberadaan dan kebijakan suatu pemerintahan dalam sebuah negara atau bangsa.

Analisis Wacana dalam Berita

Berita dalam media massa yang secara teknis oleh Assegaf (1982: 24) diartikan sebagai laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena luar biasa, entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi human interest seperti humor, emosi dan ketegangan, pada dasarnya merupakan sebuah wacana.

Wacana diartikan orang dengan berbagai macam pengertian. Ada yang mengartikan wacana sebagai suatu unit bahasa yang lebih besar; ada juga yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskursus. Badudu (dalam Eriyanto, 2001: 2) dalam konteks linguistik menjelaskan secara lengkap bahwa yang dimaksud dengan wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, yang membentuk suatu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Wacana merupakan kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa, dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, yang disampaikan baik secara lisan atau tertulis.

Wacana secara ringkas dapat dimaknai sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren yang dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa (Sobur, 2001:11). Tentu saja, tindak tutur bahasa bukan hanya aspek sistematis, koherensi, dan kohesi yang ada, yang mesti dilihat dalam sebuah wacana, tetapi yang tak kalah penting sebagaimana dikatakan Halliday dan Hasan (1994:6-7), dan Firt (dalam Syamsudin 1992: 2), bahasa berkaitan dengan aspek konteks situasi. Bahasa hanya berarti manakala terkait dengan konteks situasinya. Itu sebabnya, wacana juga berkaitan dengan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat di dalam teks itu sendiri.

Teks atau wacana itu sendiri secara singkat malah dimaknai Halliday dan Hasan (1994:13) sebagai bahasa yang berfungsi (bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasinya). Teks itu dapat dipandang sebagai produk yang berupa *out put* (keluaran), sesuatu yang dapat direkam, dan dipelajari karena mempunyai susunan tertentu yang dapat diungkapkan dengan peristilahan yang sistematis. Dan dapat juga dipandang sebagai suatu proses, yang merupakan peristiwa yang timbal balik, suatu pertukaran makna yang bersifat sosial. Teks sebagai suatu contoh proses dan hasil dari makna sosial dalam konteks situasi tertentu.

Mills mengacu pada pendapat Foucault (dalam Sobur, 2001:10), mengkategorikan wacana pada tiga level, yakni level konseptual teoritis, level konteks penggunaan, dan metode penjelasan. Berdasarkan level konseptual, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sementara dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu, misalnya wacana imperialisme atau wacana feminisme dan lain-lain. Sedangkan dilihat dari metode penjelasannya, wacana

merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.

Mengingat berita dalam sebuah surat kabar merupakan bentuk tindakan yang tergolong ke dalam sebuah wacana, maka analisis wacana untuk memaknai berita itu penting dilakukan. Itu sebabnya, dalam memaknai berita itu sudah barang tentu tidak cukup hanya bersandar pada analisis isi semata-mata. Dari sekian banyak model analisis wacana, analisis van Dijk merupakan model yang banyak dan lumrah digunakan dalam analisis wacana berita. Hal ini dimungkinkan, karena analisis wacana van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana, sehingga dapat didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model analisis van Dijk ini sering disebut dengan model kognisi sosial.

Teks berita dalam analisis wacana van Dijk, dilihat dari teks itu sendiri, selain berkaitan dengan struktur makro teks, seperti topik atau tema yang dikedepankan dalam sebuah berita, juga berkaitan dengan superstruktur teks yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, yakni bagaimana bagian-bagian teks seperti pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Dan teks itu sendiri berkaitan dengan struktur mikro teks yang berhubungan dengan semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

Teks berita dalam analisis wacana van Dijk juga berkaitan dengan kognisi sosial — pengetahuan, sikap, kesadaran, prasangka, kepercayaan, pengalaman, pengaruh ideologi — wartawan dalam hal memahami seseorang atau peristiwa tertentu (berita) yang akan ditulis. Yang dimaksud dengan pengetahuan wartawan di sini pada hakikatnya merupakan segenap apa yang dia ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk ke dalamnya adalah ilmu. Pengetahuan adalah khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tak langsung memperkaya kehidupan kita sebagai manusia (Suriasumantri, 1990:104). Sementara, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang atau wartawan terhadap suatu objek adalah mendukung atau memihak (*favorable*), maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Berkowitz, 1972 dalam Azwar, 1995:5).

Sedangkan kepercayaan adalah anggapan atau sikap mental yang terkait dengan keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau sesuatu yang diakuinya sebagai benar (Anshari 1987:135). Adapun ideologi dalam pengertian yang luas adalah segala kelompok cita-cita, nilai-nilai dasar, dan keyakinan-keyakinan yang mau dijunjung tinggi sebagai pedoman normatif. Ideologi dikatakan Suseno (2001:366-371) terbagi dua, yakni ideologi tertutup dan ideologi terbuka. Ideologi tertutup adalah gagasan atau teori menyeluruh tentang makna hidup dan nilai-nilai yang mau menentukan dengan mutlak bagaimana manusia harus hidup dan bertindak. Ideologi terbuka yaitu ideologi yang nilai-nilai dan cita-citanya tidak

dipaksakan dari luar, melainkan digali dari harta kekayaan rohani, moral, dan budaya masyarakatnya sendiri. Ideologi terbuka dasarnya bukan keyakinan sekelompok orang melainkan konsensus masyarakat.

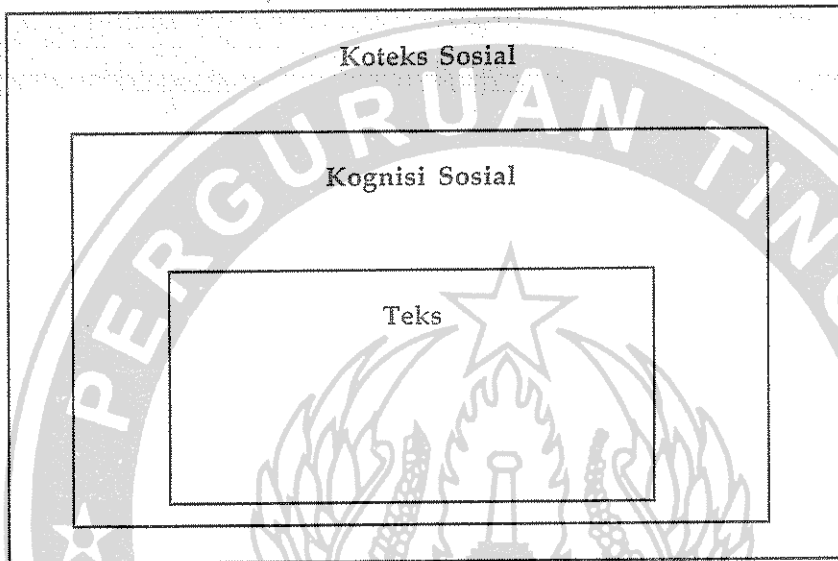
Kognisi sosial wartawan terkait juga dengan aspek model dan strategi wartawan dalam menulis berita. Model atau skema dalam wacana van Dijk mengacu pada struktur mental yang berupa pengetahuan, pandangan individu ketika melihat dan menilai suatu persoalan. Skema atau model menggambarkan bagaimana seseorang (wartawan) menggunakan informasi yang tersimpan dalam memorinya, dan bagaimana hal itu diintegrasikan dengan informasi barunya, yang menggambarkan bagaimana peristiwa dipahami, ditafsirkan, dan dimasukkan sebagai bagian pengetahuannya tentang suatu realitas. Singkatnya, model adalah kerangka berpikir individu ketika memandang dan memahami suatu masalah. Model dan sikap, kata van Dijk (1994:112) didasari oleh frame ideologi tersebut. Adapun strategi yang dimaksud dalam konteks wacana van Dijk yaitu berkaitan dengan teknik atau cara wartawan dalam hal menyeleksi, mereproduksi, menyimpulkan dan mentransformasikan informasi (Eriyanto, 2001 : 270).

Teks berita, selain berkaitan dengan kognisi wartawan, dalam pandangan van Dijk juga berkaitan pula dengan konteks sosial masyarakat, yakni bagaimana hubungan teks dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat. Struktur sosial adalah relasi sosial di antara para individu; perbedaan individu serta kelas sosial menurut peranan sosial mereka (Radcliffe-Brown dalam Garna, 1996:150).

Analisis sosial atau konteks sosial seperti dikatakan van Dijk (dalam Crowley, dan Mitchel, 1994:108-112) juga bersinggungan dengan aspek kekuasaan atau kekuatan, dominasi dan akses sosial dalam masyarakat. Kekuasaan dalam wacana van Dijk diartikan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya) untuk mengontrol kelompok (atau anggota) lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan. Kekuasaan juga termasuk tindakan persuasif seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan pihak lain.

Dominasi diartikan van Dijk (1994:109) sebagai praktik penyalahgunaan kekuasaan. Dominasi direproduksi oleh pemberian akses yang khusus pada satu kelompok dibandingkan kelompok lain (diskriminasi). Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tak berkuasa. Oleh sebab itu, mereka mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media, dan mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak. Sebagai contoh, kelompok minoritas atau imigran umumnya tidak mempunyai akses penting dalam komunikasi. Mereka tidak mempunyai akses pada sumber-sumber politik pembuat keputusan. Mereka tidak mempunyai akses pada media, tidak

mempunyai akses di bidang akademis dan bisnis, akibatnya mereka lebih sering dijadikan objek pemberitaan yang berkarakter negatif, dan tak mempunyai kemampuan untuk membuat wacana tandingan. Kerangka analisis wacana Teun A. van Dijk dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan. 1 Kerangka analisis wacana van Dijk
(van Dijk dalam Eriyanto,2001:225)

Bentuk Pemihakan Media

Pers atau surat kabar dalam melakukan tugas peliputannya atau menyajikan beritanya mestinya bersikap dan bertindak jujur, sesuai dengan data dan fakta yang ada, tidak menutup-nutupi atau memperbesar atau memprovokasi sebuah kenyataan yang ada karena alasan-alasan tertentu, baik alasan politis maupun alasan bisnis pers itu sendiri. Singkatnya, pers mesti bersikap objektif.

Pers yang objektif yaitu pers yang bebas dari pengaruh kekuatan politik terutama dari pengaruh-pengaruh ideologi atau organisasi politik tertentu. Pers yang objektif mengembangkan hubungan yang bersifat "equal-distances" yakni menjaga jarak yang sama terhadap organisasi politik manapun. Hubungan pers dan organisasi politik, bukan hubungan yang bersifat *patron-klien* atau ordnat subordinat. Pers bukanlah bawahan atau bagian dari

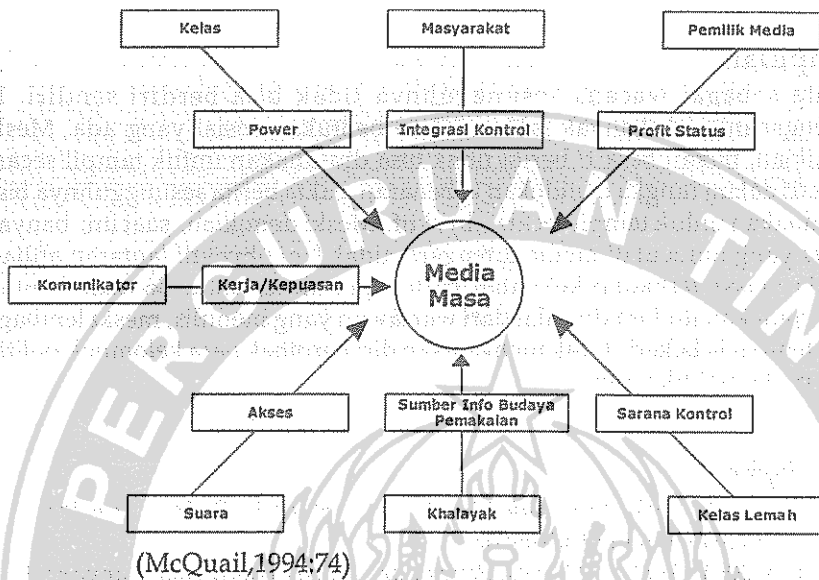
*

... ..
... ..
... ..
... ..



... ..
... ..
... ..

Bagan 2. Perspektif alternatif menyangkut fungsi dan tujuan media massa



Bagan Mc Quail di atas memaparkan bahwa sebagai bagian dari sistem kenegaraan, maka kepentingan nasional/negara/ bangsa yang terumuskan oleh kalangan pembuat kebijakan akan menentukan mekanisme operasionalisme media massa dalam menjalankan fungsi dan tujuannya. Pihak pemerintah misalnya, menginginkan agar media massa berfungsi sebagai sarana pemeliharaan integrasi bangsa dan negara, sarana pemeliharaan kestabilan politik, dan lain-lain. Sementara, pihak khalayak mengharapkan media massa berfungsi sebagai sumber informasi yang dipercaya, sarana pengetahuan dan budaya, dan lain sebagainya yang memenuhi harapan mereka.

Sementara itu pula, bagi para pengusaha/pemiliknya, media massa merupakan sarana bisnis. Sedang bagi para komunikator massa, khususnya kalangan wartawan dan karyawan media massa lainnya, yang utama adalah kepuasan profesi. Demikian juga bagi kalangan masyarakat tertentu, khususnya tokoh pemuka pendapat, media massa merupakan infrastruktur kekuasaan (*power*). Adapun kebijakan-kebijakan perundang-undangan, peraturan-peraturan, dan lainnya merupakan refleksi dari keterlibatan kalangan "dominant class". Di lain pihak, kalangan masyarakat umum

(*suborninate class*) mengharapkan media massa sebagai alat kontrol sosial dan perubahan. Demikianlah tali temali posisi media massa dalam sistem politik suatu pemerintahan atau negara.

Simpulan

Berita sebagai wacana sesungguhnya tidak bisa berdiri sendiri. Ia dipengaruhi oleh banyak faktor dalam bentukan sosial yang ada. Meski demikian, bukan berarti berita tidak bisa diusahakan untuk tampil secara objektif dalam rangka mendekati kebenaran. Fakta berita sesungguhnya bisa diusahakan untuk tampil secara obyektif. Meski demikian, saat ini, banyak berita yang muncul di media ditengarai tidak lagi obyektif lantaran afiliasi media massa terhadap kekuatan partai politik tertentu. Bahkan, bentuk keberpihakan itu bisa dimulai dari wartawan yang menulis, meski lembaga pers tempat ia bekerja tidak menyatakan diri berpihak para kelompok politik atau partai politik tertentu. []

Daftar Rujukan

Assegaf, Dja'far. 1982. *Jurnalistik Masa Kini. Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana. Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.

Hamdan, Yusuf. 1995. *Gejala Pemihakan Surat Kabar terhadap Organisasi Politik. Analisis Isi Surat Kabar Kompas dan Pikiran Rakyat dalam Masa Kampanye Pemilu 1992*. Bandung: Program Pascasarjana Unpad.

Halliday M.A.K dan Ruqaya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks. Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*. Terj. Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mulyana, Deddy. 1999. *Nuansa-nuansa Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

-----, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nimmo, Dan. 2000. *Komunikasi Politik. Khalayak dan Efek*. Terj. Tjun Suryaman. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mc Quail, Denis. 1994. *Teori Komunikasi Massa. Suatu Pengantar*. Terj. Agus Dharma dan Aminudin Ram. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Nugroho, Bimo dkk. 1999. *Politik Media Mengemas Berita*. Jakarta: ISAI.

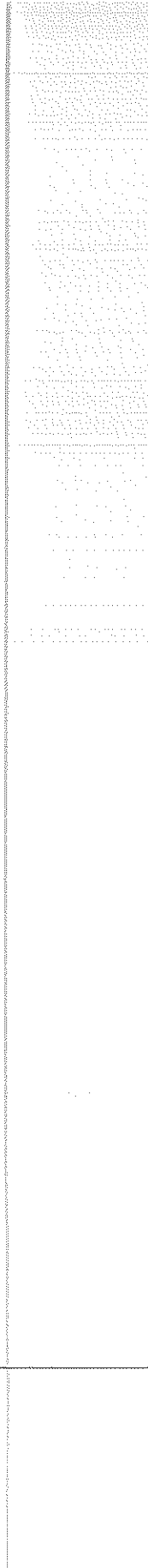
Van Dijk. 1994. "Discourse and Cognition in Society dalam David Crowley dan D Mitchell, ed. *Communication Theory Today*. California: Stanford University Press.

Biodata Penulis

Drs.H. Karomani M.Si adalah Lektor Kepala di Universitas Lampung. Dilahirkan di Pandeglang, 30 Desember 1961. Selain menjadi dosen tetap di Universitas Lampung, ia pun menjadi dosen luar biasa di Departemen Komunikasi FISIP Untirta. Gelar Master Komunikasi ia dapatkan dari Universitas Padjajaran, Bandung. Saat ini tengah menyusun disertasi untuk menyelesaikan program doktor (S-3) Ilmu Komunikasi di Unpad. Bersama isteri dan dua orang putrinya tinggal di Jl. Sultan Haji, Kedaton Bandarlampung. Bisa dikontak di nomor mobile 0852 1607 4733.



Untuk memenuhi tugas mata kuliah ...
Disusun oleh: ...
Kelas: ...



Infotainment
sebagai Identitas Baru
July 06



**Infotainment
sebagai Identitas Baru
Televisi Di Indonesia**

Yoki Yusanto